

BAB I

PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG

1.1 Latar Belakang Eksistensi Proyek

Di era reformasi saat ini sektor pariwisata diharapkan menjadi penopang ekonomi negara sebagai pemasok devisa negara menggantikan sektor non migas.¹ Dengan demikian pembangunan sektor pariwisata nasional harus terus dipacu terutama di daerah-daerah yang membutuhkan perhatian dalam hal pengembangan kepariwisataan daerah. Pembangunan kepariwisataan pada hakekatnya merupakan upaya untuk mengembangkan serta memanfaatkan daya tarik objek wisata, yang terwujud dalam bentuk kekayaan alam yang indah, keragaman flora dan fauna, kemajemukan tradisi seni dan budaya serta peninggalan sejarah dan purbakala.

Sumatera Selatan sebagai salah satu propinsi di Indonesia yang merupakan daerah tujuan wisata ke 17 dalam kaitannya dengan pengembangan program pariwisata nasional memiliki beberapa potensi, meliputi :

1. Memiliki budaya yang beragam.
2. Dialiri oleh banyak sungai terutama Sungai Musi yang merupakan sungai terlebar di Indonesia.
3. Alam hutan yang masih asli.
4. Kerajinan tradisional yang beragam.

¹ Dinas Pariwisata Dati I Sumatera Selatan, Buletin Pariwisata, Edisi Desember 1997, hal. 3

Secara umum potensi pariwisata di Sumatera Selatan yang tersebar di masing-masing Daerah Tingkat II dapat dikelompokkan dalam dua jenis, yaitu : wisata alam dan wisata budaya.² Potensi wisata alam yang ada di Sumatera Selatan meliputi : wisata Pantai Matras, Gunung Dempo, Air Terjun Tenang dan Air Terjun Lematang Indah, Danau Ranau, Gua Dusun, Perkebunan Karet dan Kelapa Sawit, dan lain sebagainya. Sedangkan wisata budaya terdiri dari objek wisata peninggalan sejarah/purbakala yang meliputi : Benteng Kuto Besak, Masjid Agung, Rumah Bari dan Rumah Limas, Taman Purbakala Gending Suro, Makam Raja-Raja Siguntang, Museum Negri.

Keanekaragaman objek wisata yang ditawarkan tersebut apabila terus dikembangkan tentu akan memperkaya sektor kepariwisataan di Sumatera Selatan pada khususnya dan kepariwisataan nasional pada umumnya. Namun pembangunan pariwisata di Sumatera Selatan belum berkembang sebagaimana diharapkan, hal ini terlihat dari di tempatkannya Sumatera Selatan sebagai daerah tujuan wisata ke-17.³ Keterlambatan perkembangan ini disebabkan karena sektor pariwisata Sumatera Selatan sedang menghadapi kendala cukup berat, masih lemahnya ketersediaan sarana dan prasarana bagi objek-objek wisata yang ada.⁴ Kegiatan kepariwisataan Sumatera Selatan kurang berkembang dan tidak dikembangkan

² Dinas Pariwisata Dati I Sumatera Selatan, Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah Sumatera Selatan, Maret 1997, hal.31.

³ Ibid,hal.15.

⁴ Ibid, hal 16.

dengan baik dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia dikarenakan beberapa hal antara lain :⁵

1. Dukungan sarana dan prasarana kepariwisataan belum memadai.

Sarana dan prasarana yang ada di Sumatera Selatan memang belum memadai terutama dari segi standar kualitas sarana dan prasarana tersebut berupa sarana pokok kepariwisataan, sarana pelengkap kepariwisataan, sarana penunjang kepariwisataan.

2. Promosi yang dilakukan masih kurang.

Salah satu contoh yang bisa diangkat adalah objek wisata peninggalan sejarah yang cukup menarik untuk dikembangkan yaitu Benteng Kuto Besak. Benteng Kuto Besak itu sendiri merupakan simbol yang menyatakan bahwa Kota Palembang pernah menjadi pusat pemerintahan dari Kerajaan Islam Palembang Darussalam dan merupakan kebanggaan bagi masyarakat Sumatera Selatan pada umumnya dan Kota Palembang pada khususnya. Dilihat dari latar belakangnya Benteng Kuto Besak adalah satu-satunya bangunan yang bersifat monumental yang terdapat di Sumatera Selatan. Sehingga menjadi daya tarik di bidang pariwisata bagi Kota Palembang.

Benteng Kuto Besak sebagai fenomena budaya telah diakumulasikan dalam bentuk kawasan purbakala yang difungsikan sebagai objek wisata sejarah yang mengandung ilmu pengetahuan. Selain itu berdasarkan sejarah Benteng Kuto Besak yang didirikan oleh Sultan Mahmud Badaruddin I (1718-1753) mengandung makna

⁵ Dinas Pariwisata Propinsi Dati I Sumatera Selatan, Loc Cit

sakral bagi Kota Palembang. Menurut kepercayaan masyarakat Palembang, Benteng Kuto Besak adalah simbol bagi kekuasaan di Palembang. Dengan demikian Benteng Kuto Besak bukan saja hanya sekedar objek wisata sejarah tetapi juga mengandung unsur budaya, seni, dan ilmu pengetahuan.

Dengan melihat keterbatasan sarana dan prasarana yang berfungsi sebagai faktor penarik dari objek wisata Benteng Kuto Besak, terlihat sangat perlunya pengembangan sarana dan prasarana serta promosi yang diwujudkan dalam penataan taman wisata budaya Benteng Kuto Besak.

1.2 Latar Belakang Permasalahan

Dengan melihat potensi dari Benteng Kuto Besak yang telah berdiri 248 tahun, maka harus ada penanganan lebih lanjut yang berkaitan dengan pernyataan Benteng Kuto Besak sebagai pusat budaya masyarakat Sumatera Selatan sekaligus sebagai faktor penarik wisata untuk itu perlu dibangun taman wisata sebagai objek wisata budaya.⁶ Lingkungan sekitar Benteng Kuto Besak sekarang hanyalah berupa tanah luas dengan sedikit pepohonan dengan kata lain kawasan Benteng Kuto Besak belum menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang dan membantu memberi daya tarik pada objek wisata budaya tersebut. Kawasan Benteng Kuto Besak difungsikan sebagai taman wisata budaya yang mewadahi berbagai kegiatan dengan tujuan rekreasi budaya untuk segala usia/rekreasi untuk keluarga. Rekreasi yang berkaitan dengan nilai sejarah dan budaya dengan dilengkapi museum bahari yang

⁶ Data dari Dinas PU Kodya Palembang

merupakan fasilitas sejarah bahari yang mampu menceritakan sejarah perkembangan bahari Kota Palembang kepada masyarakat.

Fungsi museum disini tidak hanya sebagai gudang untuk menyimpan benda-benda sejarah bahari Kota Palembang saja, tetapi juga sebagai pusat rekreasi edukatif yang mempunyai banyak materi pendukung kebaharian seperti alat audio visual, detail rangka kapal, informasi-informasi mengenai penyebab tenggelamnya sebuah kapal, dan lain-lain.

Pengunjung merupakan aset bagi museum, hal ini harus diimbangi dengan fasilitas yang disediakan oleh museum. Perilaku pengunjung museum sangat beraneka ragam, kecenderungan pengunjung atau wisatawan tidak puas hanya pada satu museum saja tetapi juga pada museum-museum dan tempat-tempat wisata yang lain, karena masing-masing museum atau tempat wisata masing-masing mempunyai karakter atau sifat tersendiri, sesuai dengan tujuan yang ditekankan. Untuk itu museum bahari di Palembang di desain sedemikian rupa sehingga memenuhi tuntutan dalam cara penghayatan terhadap obyek yang dipamerkan.

Sesuai dengan fungsi museum bahari yang berisikan tentang sejarah perkembangan kebaharian pada masa kesultanan Palembang Darussalam, maka museum bahari tersebut harus dapat memberikan kesan pada masa kesultanan Palembang Darussalam, baik dalam penampilan fisik bangunan maupun tata ruang dalam bangunan. Hal ini akan membangkitkan rasa cinta pengunjung kepada dunia

bahari dan memberi pengetahuan yang mendalam tentang masa kesultanan Palembang Darussalam.

Satu potensi penting lain yang perlu diperhatikan adalah kawasan Benteng Kuto Besak terletak dipinggir Sungai Musi. Kawasan tersebut juga merupakan salah satu “Node” (simpul) dari beberapa simpul yang akan dikembangkan sehubungan dengan perwujudan dalam rangka menjadikan Kota Palembang sebagai “Waterfront City”. Dengan beberapa dasar pengembangan diantaranya :⁷

1. Letak geografis Kota Palembang yang dibelah oleh Sungai Musi yang menjadikan kota ini sebagai daya tarik bagi wilayah Sumatera Selatan.
2. Sesuai dengan citranya sebagai kota yang didominasi air, maka citra tersebut berusaha terus dipertahankan dan dikembangkan/ ditingkatkan dengan memanfaatkan kaidah-kaidah pengembangan tepian sungai (waterfront city). Menanggapi potensi tersebut perlu adanya suatu wadah yang menjadikan pusat rekreatif dan edukatif bagi perkembangan Palembang sebagai kota air. Sehingga keberadaan museum bahari di Kota Palembang sangatlah sesuai dengan karakteristik dan citra Kota Palembang tersebut.

⁷ Permda Kodya Dati II Palembang, Konsep Pengembangan PALEMBANG “WATERFRONT CITY” 1998, hal 3

2. PERMASALAHAN

2.1. Permasalahan Umum

Bagaimana konsep wujud tata ruang luar dengan gubahan massa taman wisata budaya terhadap lingkungan kawasan Benteng Kuto Besak sebagai penambah daya tarik wisata dengan orientasi kearah Sungai Musi.

2.2. Permasalahan Khusus

1. Bagaimana konsep perencanaan fisik bangunan museum bahari sebagai bagian dari taman wisata budaya terhadap kawasan Benteng Kuto Besak.
2. Bagaimana konsep suatu suasana ruang museum yang dapat memberikan eksperisi bahari pada masa kesultanan Palembang Darussalam dan perkembangannya.

3. TUJUAN DAN SASARAN

3.1 Tujuan

Merencanakan dan merancang bangunan museum bahari dan taman wisata budaya dikawasan Benteng Kuto Besak dengan penekanan pada upaya menggabungkan potensi alam dan potensi budaya masyarakat sekitar, diharapkan dapat meningkatkan derajat kualitas kehidupan kawasan Benteng Kuto Besak dengan penampakan fisik bangunan pendukung wisata budaya sehingga dapat turut serta meningkatkan mutu dan mempopuleritakan kepariwisataan Sumatera Selatan.

3.2 Sasaran

Merumuskan konsep perencanaan dan perancangan sebagai arahan kegiatan wisata budaya yang mampu mendukung aktifitas wisata sebagai bagian dari kawasan Benteng Kuto Besak.

4. LINGKUP PEMBAHASAN

Pembahasan ditekankan pada perencanaan taman wisata budaya yang didalamnya terdapat museum bahari dengan desain yang sesuai serta penyelesaian desain taman yang memanfaatkan potensi sungai sebagai pusat orientasi yang dibatasi pada masalah-masalah :

- Tata ruang luar
- Tata sirkulasi
- Tata ruang dalam museum
- Tata penampakan fisik bangunan

Bagi masalah di luar lingkup arsitektural hanya akan dibahas secara garis besar sejauh mendukung pemecahan masalah pokoknya.

5. METODE PEMBAHASAN DAN DIAGRAM PEMIKIRAN

Metode pembahasan yang dipergunakan yaitu dengan menganalisa variabel permasalahan yang ada :

1. Cara memperoleh data :

◆ Studi literatur : data-data sekunder yang berupa buku dan referensi yang telah ada.

◆ Survei instansional : data-data dari instansi pemerintah yang terkait.

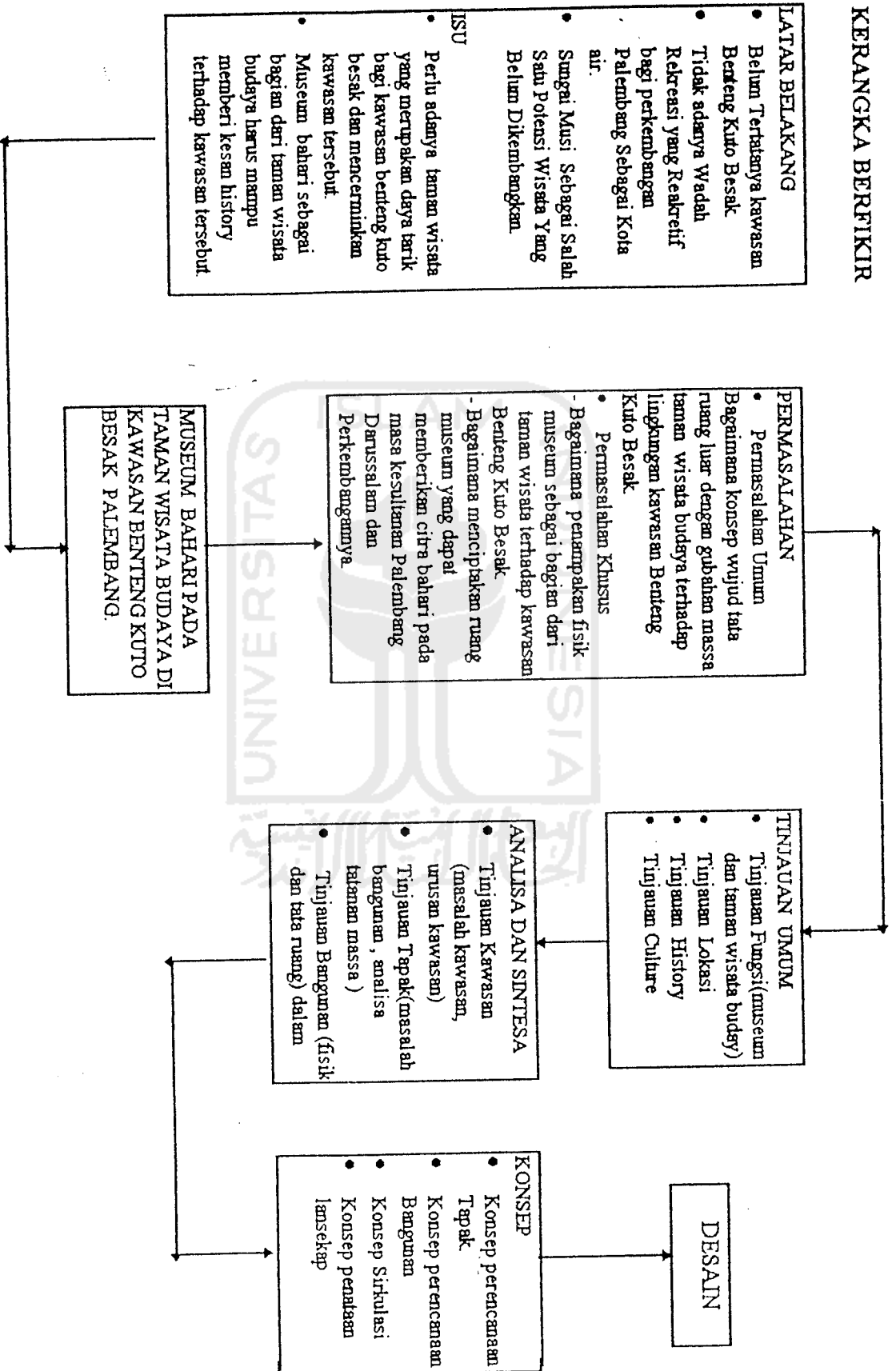
◆ Observasi lapangan : pengamatan langsung ke objek di lapangan.

2. Menguraikan kriteria dan teori mengenai perencanaan taman wisata budaya terutama museum bahari serta orientasi ke sungai.

3. Menelaah unsur bangunan kawasan Benteng Kuto Besak untuk mendapatkan bentuk arsitektur dengan keselarasan penampilan fisik bangunan terhadap lingkungan sekitar serta aspek fungsional pendukung ekspresi ruang dalam.

4. Tahapan pembahasan dengan dukungan studi history kesultanan Palembang serta data-data dari instansi terkait sebagai data pendukung, kemudian dijadikan masukan terhadap permasalahan untuk kemudian menemukan solusi yang di dapat secara sintesa akhir sebelum proses perencanaan perancangan.

KERANGKA BERPIKIR



6. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Pertama : Menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode pembahasan, diagram pemikiran, dan sistematika pembahasan.

Kedua : Menjabarkan fungsi museum dan bangunan pada kawasan Benteng Kuto Besak.

Ketiga : Melakukan analisis arsitektur pada kawasan Benteng Kuto Besak terhadap ekspresi museum bahari.

Keempat : Melakukan pendekatan terhadap konsep perencanaan dan perancangan.

Kelima : Konsep perencanaan dan perancangan museum bahari pada taman wisata budaya di kawasan Benteng Kuto Besak.

7. TULISAN SEJENIS

1. Budyartoni, *Pusat Wisata Bahari Pantai Iboih dan Pulau Rubiah di Kodya Sabang, Aceh*, UII, 1997.

Wujud Fisik Berwawasan Konsep Konservasi, sehingga dalam pengembangan program fasilitas berdasarkan prinsi-prinsip kelestarian.

2. Lucas Djodi, *Museum Sejarah Kebudayaan Kasunanan Kudus*, UGM 11990.

Penekanan : Pada penampilan bangunan yang beridentitas arsitektur tradisional, tanpa mengurangi selera yang tidak membosankan masyarakat.